

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 42 PIDIE PADA MATERI BUNYI DAN INDERA PENDENGARAN

ZAHRINA, MISNA ZUHRA
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
zahrinaabdulhamid@gmail.com

Abstract : *This research wanted to identify whether the implementation of Cooperative Snowball Throwing could increase the achievements of the fourth grade students of MIN 42 Pidie in learning the topic sound and hearing sense. This research was a Classroom Action Research. It was done in three cycles. The data was collected by involving four main steps : Planning, Implementing, Observing and Reflecting. The results described in qualitative data analyzing. It was found that the average scores of the students increased significantly in each cycle. Cycle I : 70.23, cycle II : 81.36 and cycle III : 87. 27. Moreover, the students' participation in learning was also gradually growth. Thus, the implementation of Cooperative Snowball Throwing could improve the students' achievements in learning.*

Keywords : *Cooperative Snowball Throwing, Learning Achievements*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jika penerapan *Cooperative Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 42 Pidie pada materi bunyi dan indera pendengaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 70,23, siklus II 81,36 dan setelah perbaikan perlakuan sebelumnya maka pada siklus III nilai rata-rata siswa adalah 87,27. Selain itu, partisipasi siswa juga meningkat secara bertahap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Model Cooperative Snowball Throwing, Hasil belajar*

1. Pendahuluan

Keberhasilan dalam mendidik tentu membutuhkan upaya dan proses yang tidak sederhana. Berbagai cara harus ditempuh untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditargetkan. Hal inilah yang membuat pendidikan menjadi sebuah topik yang selalu aktual dan utama. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lulusan pendidikan akan baik apabila didukung oleh proses belajar yang baik, proses belajar mengajar akan baik apabila guru yang mengajar mempunyai kemampuan dan tanggung jawab dalam melakukan pembelajaran. Jadi pada hakikatnya tujuan dari proses

belajar mengajar adalah untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih baik, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sebagaimana yang diungkapkan Piaget dalam Rahyubi bahwa perubahan yang diharapkan setelah proses belajar mengajar adalah adanya perubahan dalam dirinya, yang meliputi kognitif adalah memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya, tetapi meliputi pengetahuan, dan keterampilan berpikir, afektif yang meliputi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri, psikomotorik yaitu perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulis tangan dan gerakan fisik lainnya.

Oleh karena itu guru harus mempunyai kapasitas yang memadai tentang ilmu kependidikan atau ilmu keguruan yang meliputi kompetensi *pedagogic* yaitu kemampuan melakukan pengolahan pembelajaran secara baik, menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi atau kondisi sosial kehidupan peserta didik, serta mampu mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan situasi kehidupan peserta didik. Kompetensi sosial yaitu kemampuan melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan siswa serta *stakeholders* pendidikan, juga kompetensi kepribadian yaitu sikap, perilaku dan semua tindak tanduk yang dapat dicontohkan dan diteladani oleh peserta didik. Kompetensi *professional* adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/ bidang studi) yang diajarkan dan harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Kondisi proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 42 Bambi Kecamatan Peukan Baro kabupaten Pidie masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran yang tersedia masih terbatas. Dalam proses belajar pada rendahnya konsentrasi belajar dan minimnya perhatian siswa kepada guru dan materi ajar. Akhirnya, hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa mengajar sehari-hari tampak kurang melibatkan siswa secara efektif. Terlebih lagi, penyampaian materi ajar yang sering dilakukan dengan metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif. Selain itu, kondisi tersebut juga berdampak.

Pembelajaran *cooperative learning* terkenal dengan berbagai tipe pembelajaran yang dapat melibatkan siswa, salah satunya adalah tipe *Snowball Throwing*, dimana kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa, sehingga siswa menjadi aktif dan prestasi belajar siswa menjadi tinggi.

Menurut Sanjaya, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan ekonomis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Menurut Trianto, *Snowball Throwing* atau melempar bola merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran ini sangat unik yakni dilaksanakan dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok.

Dalam kelas yang diajarkan dengan menggunakan model *Cooperative* tipe *Snowball Throwing*, guru harus siap membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Artinya guru lebih kreatif dalam memilih strategi daripada memberikan informasi. Guru mempunyai tugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) dengan membentuk kelompok. Kebiasaan di kelas, kelompok dibuat sendiri oleh siswa sehingga kelompok yang terbentuk bersifat homogen dan kelas didominasi oleh kelompok yang aktif.

2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Pada dasarnya *Snowball Throwing* adalah termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan ekonomis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL).

Adapun menurut Trianto, nama *Snowball Throwing* sendiri merupakan nama dari bahasa asing. *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti bola salju bergulir atau dengan nama lain melempar bola merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Dapat diartikan dengan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang kemudian digulung berbentuk bola lalu dilemparkan bergiliran diantara sesama anggota kelompok. Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran siswa, model *Snowball Throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses.

Menurut Komalasari pembelajaran *Snowball Throwing* adalah metode pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir diantara sesama siswa pada kelompok lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball Throwing* menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan.

Adapun menurut Istarani, model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, dimana guru hanya bertugas sebagai pengarah pembelajaran dan fasilitator saja. Keseluruhan kegiatan dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* ini merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Menurut Istarani, model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreativitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali, tidak ribut, kisruh atau berbuat onar. Selain itu tujuan dari model *Cooperative type Snowball Throwing* adalah model pembelajaran ini dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa. Metode *Snowball Throwing* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut.

Selain itu, Istarani juga menyatakan tentang karakteristik dari model pembelajaran *type Snowball Throwing*, yaitu: (1) Komunikatif, (2) Sistem belajar dua arah (guru dan siswa sama-sama berperan aktif), (3) Menyenangkan.

Berdasarkan keterangan di atas, penggunaan pendekatan model *Cooperative type Snowball Throwing* cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa karena mampu menumbuhkembangkan potensi pengetahuan, sosial dan emosional yang ada di dalam diri peserta didik secara individu. Dalam model ini, siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai macam persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, yang harus diperhatikan adalah model *Cooperative type Snowball Throwing* ini kurang tepat apabila digunakan untuk mata pelajaran atau bidang studi ilmu pengetahuan sosial, karena ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang cakupan materinya sangat luas, membutuhkan pengembangan yang mendalam karena materinya selalu berkembang. Jadi, model ini lebih tepat diterapkan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam atau eksak yang cenderung menggunakan rumus yang relatif tetap. Oleh karena itu, guru akan lebih mudah mengarahkan jalannya pembelajaran di kelas.

Model *type Snowball Throwing* memiliki keunggulan tersendiri. Menurut Suprijono, model tersebut memiliki kelebihan, diantaranya: (1) melatih kedisiplinan murid; dan (2) saling memberi pengetahuan.

Keunggulan model *type Snowball Throwing* menurut Istarani, yaitu sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain;
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain;
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa;
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif
7. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Prosedur penerapan model *Cooperative Snowball Throwing* tentu harus dipersiapkan sedemikian rupa. Model ini merupakan rangkaian pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing-masing ketua kelompok kembali kepada kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya serta dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Adapun menurut Istarani, langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah dengan urutan sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan;
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi;
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
4. Masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu peserta didik kepada peserta didik yang lain selama \pm 15 menit
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7. Penutup.

Keistimewaan dari langkah-langkah penerapan metode ini adalah ketika dalam kegiatan ini dilakukan semacam permainan, yaitu melempar bola yang terbuat dari kertas, dimana isi dari bola kertas tersebut adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang

terkena lemparan bola. Siswa diajak belajar sambil bermain. Hal tersebut membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada kelas IV MIN 42 Pidie, yang beralamat di Gampong Balee Rastong, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. PTK ini dilakukan pada Semester Ganjil Tahun ajaran 2018/2019. Penentuan waktu penelitian ini mengacu pada kalender akademik madrasah/sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN 42 Pidie dan peneliti sebagai guru untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi bunyi dan indera pendengaran. Jumlah siswa sebanyak 22 orang, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Menurut Sukmadinata, penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan untuk menyempurnakan kualitas kegiatan tersebut, dalam hal ini adalah pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, seperti penjelasan Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama yang menyatakan bahwa konsep pokok PTK terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen tersebut membentuk satu siklus penelitian prosedur PTK ini terdiri dari beberapa siklus.

3.1. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui instrumen penelitian penulis mengadakan upaya menganalisis data berdasarkan jenis data tersebut. Menurut Kusuma dan Dwitagama analisis adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya. Analisis data adalah proses menafsirkan data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sudjana data yang diperoleh dari hasil evaluasi (tes) dihitung dengan mencari nilai rata-rata yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (*Mean*)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek.

Selain diolah dengan cara kualitatif, maka terlebih dahulu data hasil observasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

100 % : Angka Konstanta.

Adapun untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{banyak siswa yang mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

N = Banyak siswa

Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 42 Pidie adalah ≥ 75 , maka apabila siswa memperoleh nilai di bawah atau < 75 dikatakan tidak tuntas. Selain itu penulis menetapkan indikator pencapaian pembelajaran yaitu apabila kemajuan baik siswa maupun guru (subjek penelitian ini) mencapai 85%, maka dikatakan telah berhasil.

4. Hasil dan Pembahasan

Kelompok belajar dibagi dan mengatur kursi dalam ruangan kelas menjadi empat kelompok, kelompok 1 diberi nama *Frozen*, kelompok 2 *Hello Kitty*, kelompok 3 diberi nama *Micky Mouse*, kelompok 4 diberi *Winnie The Pooh*.

Pada siklus I, perolehan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 90 dengan rincian yang memperoleh nilai 30 sebanyak 1 orang. Selanjutnya, yang memperoleh nilai 50 sebanyak 1 orang, nilai 60 sebanyak 4 orang, nilai 65 sebanyak 4 orang, nilai 70 sebanyak 3 orang, nilai 75 sebanyak 1 orang, nilai 80 sebanyak 2 orang, nilai 85 sebanyak 4 orang dan nilai 90 sebanyak 2 orang, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh secara klasikal adalah 70,22. Sementara untuk kerja kelompok, siswa memperoleh nilai rata-rata 70.

Adapun kategori nilai yang diperoleh masing-masing siswa dapat dilihat dengan tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan ketuntasan secara klasikal yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Kriteria Nilai yang dicapai Siswa Siklus I

Siklus	Nilai	F	%	Keterangan
I	≥ 75	9	40,90	Tuntas
	< 75	13	59,09	Tidak Tuntas
Jumlah		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sejumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 9 orang dengan persentase 40,90%. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berjumlah 13 orang dengan persentase 59,09%. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya ketuntasan minimal dan ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan proses pembelajaran pada siklus ke II.

Perolehan nilai hasil kerja kelompok pada siklus II, yakni kelompok *Frozen* memperoleh nilai 75, kelompok *Hello Kitty* memperoleh nilai 90, kelompok *Micky Mouse* memperoleh nilai 95, dan kelompok *Winnie The Pooh* memperoleh nilai 80.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus II hanya 4 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang penulis tabulasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Kriteria Nilai yang dicapai Siswa Siklus II

Siklus	Nilai	F	%	Keterangan
II	≥75	18	81,82	Tuntas
	<75	4	18,18	Tidak Tuntas
Total		22	100%	

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 berjumlah 18 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 22 orang, maka jumlah siswa yang tuntas adalah sebesar 81,82%, jumlah siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah KKM 75 adalah 4 orang dengan persentase sebesar 18,18%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak yang mencapai/melebihi kriteria ketuntasan minimal akan tetapi belum tercapai indikator keberhasilan seperti yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus II, nilai hasil kerja kelompok sudah bagus, kemampuan siswa dalam memahami pelajaran sudah mulai meningkat, siswa juga sudah merespon pertanyaan-pertanyaan yang ada, siswa terlibat aktif walaupun masih terlihat kurang bekerja dalam kelompok, semangat belajar mulai terlihat hanya pada saat pembagian kelompok masih ada siswa yang tidak tau mana kelompoknya sendiri. Pemahaman yang diperoleh siswa sudah optimal pada siklus II karena peneliti menggunakan model pembelajaran yang menarik minat siswa. Akan tetapi, peneliti ingin melanjutkan ke siklus III agar siswa dapat mencapai keberhasilan 85%, sesuai dengan ketetapan indikator keberhasilan.

Perolehan nilai hasil kerja kelompok pada siklus III, yakni kelompok *Frozen* memperoleh nilai 90, kelompok *Hello Kitty* memperoleh nilai 95, kelompok *Micky Mouse* memperoleh nilai 95, dan kelompok *Winnie The Pooh* memperoleh nilai 90 .

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus III, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi sudah meningkat. Hal itu terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus III hanya 1 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang penulis tabulasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Kriteria Nilai yang dicapai Siswa Siklus III

Siklus	Nilai	F	%	Keterangan
III	≥75	21	95,45	Tuntas
	<75	1	4,55	Tidak Tuntas
Total		22	100%	

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 berjumlah 21 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 22 orang, maka jumlah siswa yang tuntas adalah sebesar 95,45%, jumlah siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah KKM 75 adalah 1 orang dengan persentase sebesar 4,55%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya kriteria ketuntasan minimal dan sudah tercapai kriteria ketuntasan secara klasikal seperti yang ditetapkan.

Di bawah ini adalah diagram hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar.

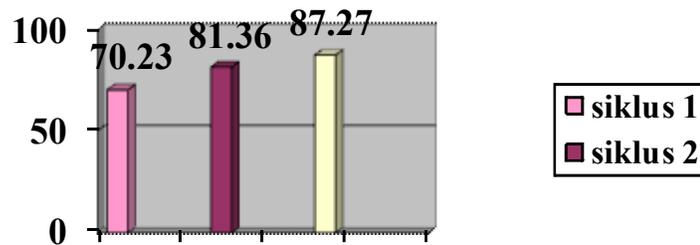


Diagram 4.1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Evaluasi Siklus I, II dan III

Diag

D

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data hasil Penelitian Tindakan Kelas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Proses penerapan *Cooperative Snowball Throwing* di kelas IV MIN 42 Pidie dilakukan dalam tiga siklus, yakni *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan) dan *reflecting* (refleksi). Pada kegiatan inti, siswa membuat pertanyaan-pertanyaan diselembur kertas dalam setiap kelompok. Lembar pertanyaan dari setiap kelompok dibentuk seperti gulungan bola, kemudian gulungan bola tersebut dilemparkan kepada kelompok lain, setiap kelompok yang mendapatkan gulungan bola tersebut harus menjawabnya secara bergiliran.
- 2) Penerapan model *Cooperative Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dengan peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dan signifikan yaitu: Siklus I perolehan nilai rata-rata siswa :70,23, Siklus II : 81.36 dan siklus III : 87,27. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal Siklus I 36,36%, Siklus II: 81,82%, Siklus III: 95,45 %.

Referensi

- Hendrifiana, Yusfina dkk. 2017. *Tematik Terpadu Indahnya Kebersamaan*. Jakarta: Kemendikbud
- Heri Rahyubi. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusamedia. Online. <https://pandaibesi.com>, diakses pada tanggal 20 April 2018
- Istarani. 2016. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Komalasari 2011. *Kokom. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali
- Kusuma, Wijaya dan Dedi Dwigatama. 2010. *Mengenal Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Paizaluddin, M.Pd.I dan Ermalinda, M.Hum. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, N. Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana